

**PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP
INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA FAKULTAS KEGURUAN DAN
ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS JAMBI**

Hidayatul Arief¹
Universitas Jambi
hidayatularief@unja.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect on entrepreneurship education and self-efficacy of entrepreneurial intentions of the students in the Faculty of Teacher Training and Education, Jambi University. This research used a quantitative method using path analysis and Sobel test. A set of questionnaire was utilized in this study as the main data collection. This study involved the students at the Faculty of Teacher Training and Education Jambi University as the subject of the research who took entrepreneurship courses. The sample used in this study was 193 students after being calculated by using the slovin formula. The result of this study indicated that entrepreneurship education and self-efficacy had a positive and significant direct effect on entrepreneurial intention. Furthermore, entrepreneurship education also had an indirect effect on entrepreneurial intentions through self-efficacy.

Keywords: *Entrepreneurial Intentions, Entrepreneurship Education, Self-Efficacy.*

Pendahuluan

Masalah pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah yang sejak dulu selalu dirasakan oleh negara-negara berkembang termasuk negara Indonesia. Menurut data resmi Badan Pusat Statistik tahun 2019 jumlah pengangguran di Indonesia pada bulan Agustus tahun 2019 mencapai 7,05 juta orang atau mencapai 5,28% dari total angkatan kerja. Apabila dilihat dari tingkat pendidikannya, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terbesar di Indonesia berada pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang persentasenya mencapai 10,42%. Setelah itu pada jenjang Diploma I/II/III sebesar 5,99%. Sedangkan untuk TPT pendidikan rendah, berada pada jenjang sekolah dasar (SD) dengan TPT sebesar 2,41% dan TPT untuk jenjang pendidikan sarjana sebesar 5,67% (Badan Pusat Statistik, 2019). Banyaknya jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan perguruan tinggi di Indonesia ini disebabkan karena mereka lebih suka memilih pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan mereka dan menolak untuk bekerja dibidang lain yang tidak sesuai dengan harapan mereka, terutama apabila pendapatan yang diterima dalam pekerjaan yang ditawarkan tidak sesuai dengan yang mereka harapkan (Andika dan Madjid, 2012).

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi masalah pengangguran di atas yaitu salah satunya adalah dengan memberdayakan masyarakat melalui program pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dengan menanamkan nilai-nilai dan budaya kewirausahaan pada masyarakat diharapkan mampu menciptakan wirausaha-wirausaha baru yang dapat menghasilkan lapangan pekerjaan yang baru sehingga dengan terciptanya lapangan-lapangan pekerjaan yang baru ini akan meningkatkan perekonomian negara tersebut. Suatu negara dikatakan akan maju jika terdapat wirausaha (*entrepreneur*) minimal sebanyak 2% dari total jumlah penduduk di negara tersebut (Andika dan Majid, 2012).

Universitas Jambi merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang menyelenggarakan program pendidikan kewirausahaan yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi dalam bidang kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan tersebut salah satunya dituangkan ke dalam mata kuliah kewirausahaan yang tidak lain adalah salah satu mata kuliah yang ditawarkan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan diharapkan setelah mempelajari mata kuliah tersebut mahasiswa memiliki pengetahuan tentang bagaimana mendirikan suatu usaha. Zimmerer (Suharti dan Sirine,

DOI: 10.33603/ejpe.v9i2.4193

This is an open access article under the CC-BY-SA license



2011) mengungkapkan bahwa Universitas memiliki peranan penting sebagai salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan kewirausahaan dalam suatu negara melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaannya. Pihak universitas memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dalam diri mahasiswa serta memberikan motivasi untuk berani berkarir dibidang kewirausahaan pada saat mereka telah lulus nantinya.

Namun pada kenyataannya sedikit sekali lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang menjadi wiarusaha. Hal ini berdasarkan data *tracerstudy* yang menelusuri pekerjaan apa yang diambil oleh alumninya mendapatkan temuan bahwa dari 329 lulusan dalam lima tahu terakhir, yang memilih karir untuk berwirausaha hanya sebanyak 2 orang yang jika di presentasekan hanya sebesar satu persen. Hal ini menandakan bahwa profesi sebagai wirausaha belum dianggap layak untuk dijadikan pilihan karir. Memang benar pada dasarnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi merupakan wahana untuk menghasilkan tenaga pendidik yang professional, tetapi disamping untuk menghasilkan tenaga pendidik, lulusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan juga diharapkan dapat menciptakan perkerjaan lapangan yang baru salah satunya dengan berwirausaha. hal ini sejalan dengan visi misi Universitas Jambi saat ini yaitu menjadikan Universitas Jambi sebagai *A World Class Entrepreneurship University* yang berfokus untuk menghasilkan lulusan-lulusan *entrepreneur* yang kompetitif dibidang masing-masing serta mampu mengimplementasikan ilmu sesuai bidangnya secara professional. Oleh sebab itu untuk melihat siapa-siapa saja mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang mungkin akan menjadi wirausaha dimasa yang akan datang merupakan sesuatu hal yang dirasa penting untuk diteliti.

Salah satu faktor motivasi agar seseorang mau berwirausaha adalah adanya niat. Fishbein dan Ajzen (2011:39) mengemukakan bahwa niat ini disebut sebagai intensi, yaitu merupakan komponen yang ada didalam diri seseorang yang merujuk pada keinginan untuk melakukan perilaku tertentu. Niat kewirausahaan mencakup sikap terhadap pengejaran kewirausahaan sebagai pilihan karier, dan keinginan untuk bertindak (Krueger et al., 2000). Menurut Fisbein dan Ajzen (2011:40-41) niat dinyatakan sebagai faktor-faktor motivasi yang mampu mempengaruhi perilaku dan hal tersebut ditunjukkan dengan seberapa kuat upaya seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Sehingga untuk mengetahui apakah seseorang akan mulai berwirausaha untuk kedepannya dapat dilihat dari intensi berwirausahanya. Julita dan Prabowo (2018) dalam artikelnya mengungkapkan salah satu faktor penduga untuk melihat bersedia atau tidaknya mahasiswa tingkat akhir untuk menjadi wirausaha dimasa yang akan datang adalah dengan mengukur intensi berwirausahanya. Intensi berwirausaha dianggap sebagai pendekatan yang logis untuk mengetahui siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha. Hal ini senada yang diungkapkan Krueger dan Carsrud (1993) bahwa intensi menjadi prediktor terbaik bagi pelaku kewirausahaan. Oleh karena itu intensi berwirausaha mahasiswa akan sangat menarik untuk diteliti, sebab intensi merupakan faktor motivasional untuk terjadinya aktivitas nyata yang dalam hal ini wirausaha-wirausaha baru.

Intensi merupakan hal-hal yang diperkirakan dapat menerangkan faktor - faktor yang memotivasi dan memiliki dampak yang kuat terhadap tindakan seseorang dan oleh sebab itu, untuk mengetahui apakah seseorang akan mulai berwirausaha dimasa depan dapat diukur melalau intensi berwirausahanya. Intensi berwirausaha pada mahasiswa lemah diduga karena kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan, kurangnya dukungan dari lingkungan sosial untuk berwirausaha, kurangnya keyakinan dalam diri mereka bahwa mereka mampu untuk

berwirausaha. Intensi berwirausaha seseorang tidak akan muncul apabila orang tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan. Intensi tersebut bisa timbul apabila pengetahuan seseorang tersebut tentang kewirausahaan telah dikuasainya. Pengetahuan ini tidak bisa langsung begitu saja ada pada diri seseorang. Pengetahuan timbul karena adanya suatu upaya yang dilakukan kepada seseorang untuk meningkatkan pengetahuan tersebut yaitu salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan. Untuk itu diperlukanlah pendidikan tentang kewirausahaan kepada seseorang agar dapat meningkatkan pengetahuannya tentang kewirausahaan yang kemudian akan merangsang pembentukan niat untuk mulai berwirausaha.

Penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam merangsang pembentukan intensi berwirausaha mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan sendiri merupakan upaya untuk menumbuhkembangkan jiwa dan mental kewirausahaan yang dilakukan oleh institusi formal maupun non formal yang mampu membekali peserta didik dengan berbagai macam kompetensi yang diperlukan sebagai seorang wirausaha dan pada akhirnya akan memberikan manfaat dalam bidang kewirausahaan itu sendiri (Wibowo, 2011:30). pendidikan kewirausahaan juga meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta mampu menumbuhkembangkan jiwa wirausaha pada peserta didik sehingga mampu memotivasi mereka untuk berwirausaha nantinya (Gerba, 2012).

Penelitian yang dilakukan Gerba (2012) mendapat temuan bahwa mahasiswa yang memperoleh pendidikan kewirausahaan mempunyai niat berwirausaha lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa teknik yang tidak memperoleh pendidikan kewirausahaan. Santy et al. (2017) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Universitas Kuningan, juga menemukan hasil yang sama bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian Zhang et al. (2014) mendapat temuan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat merangsang intensi berwirausaha dan meningkatkan kemungkinan dalam pembentukan intensi tersebut.

Efikasi diri mengacu kepada kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan berbagai tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi prospektif. efikasi diri memengaruhi cara orang berpikir, merasakan, memotivasi diri sendiri, dan berperilaku. Efikasi diri bervariasi secara sistematis, konsisten dalam menunjukkan bahwa keyakinan tersebut berkontribusi signifikan terhadap motivasi dan pencapaian manusia (Bandura 2009:2-3). berwirausaha itu bukanlah hal yang mudah. Berwirausaha itu harus berhadapan dengan risiko dan ketidakpastian, untuk itu seseorang harus memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam berwirausaha. Karena dalam mengelola sebuah usaha dibutuhkan usaha-usaha yang kuat agar usaha itu dapat berhasil. Sesuai yang diungkapkan oleh Schultz dan Schultz (2015:351-352) seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa mereka mampu untuk menangani secara efektif berbagai peristiwa dan situasi. Karena mereka berharap untuk berhasil dalam mengatasi hambatan, mereka bertahan pada tugas dan sering melakukan pada tingkat yang tinggi.

Dimasa depan efikasi diri sangatlah penting bagi seseorang. Seseorang yang berkeinginan untuk memulai sebuah usaha harus memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan mempunyai keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan suatu usaha sendiri. Untuk menjalankan sebuah usaha itu tidaklah mudah dikarenakan akan berhadapan dengan risiko dan ketidakpastian. Oleh sebab itu sebagai seorang wirausaha sangatlah penting

dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, karena bagi wirausaha menyadari kemampuan yang ada dalam dirinya merupakan sebuah modal utama dalam menjalankan sebuah usaha. Apabila efikasi diri dalam berwirausaha telah terbentuk, maka secara tidak langsung niat untuk berwirausaha pun akan muncul pada diri seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Martyajuarlinda dan Kusumajanto (2018) dengan judul “*Effect of Entrepreneurship Education and Self Efficacy towards the Intention of Entrepreneurship*” menunjukkan efikasi diri berdampak positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII departemen pemasaran dan akuntansi sekolah islam vokasi.

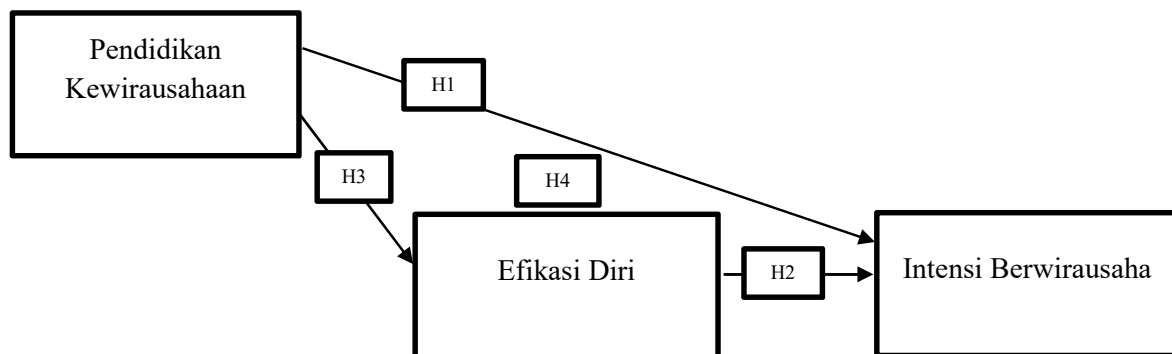
Bandura (2009:3-5) menegaskan bahwa sumber efikasi diri dapat diperoleh dari pengalaman penguasaan (*Mastery Experiences*), modeling sosial (*Vicarious Experiences*), persuasi sosial (*Social Persuasion*), dan kondisi fisik dan emosional (*Physical and Emotional States*). Dapat dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan yang melibatkan praktik kewirausahaan dapat membantu siswa memperoleh pengalaman penguasaan dalam banyak tugas kewirausahaan. Selanjutnya efikasi diri juga dapat ditingkatkan melalui persuasi sosial, dorongan atau umpan balik yang dilakukan dosen kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran kewirausahaan akan meningkatkan efikasi diri mahasiswa. Dengan adanya dorongan dan umpan balik positif yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa mengenai kemampuan mereka dalam berwirausaha akan merubah pola pikir mahasiswa bahwa yang sebelumnya tidak yakin dengan kemampuannya berwirausaha menjadi yakin untuk bisa berwirausaha. Sesuai dengan pendapat Wilson et al. (2007) efikasi diri dapat ditingkatkan melalui dorongan dan umpan balik positif yang diberikan individu seperti profesor dan instruktur terhadap mahasiswa dalam program pendidikan kewirausahaan. beberapa penelitian (Puni et al., 2018; Zhao et al., 2005) mendukung bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Efikasi diri sangat memegang peranan penting dalam pembentukan intensi berwirausaha mahasiswa. Untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan kewirausahaan. Dengan pendidikan kewirausahaan yang di dalam prosesnya juga berfokus dalam peningkatan efikasi diri mahasiswa akan lebih efektif dalam pembentukan intensi berwirausaha mahasiswa. Hal ini berarti pendidikan kewirausahaan meningkatkan efikasi diri mahasiswa (Puni et al., 2018; Rauch dan Hulsink, 2015), yang pada gilirannya meningkatkan niat mereka untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan (Miranda et al., 2017). Dengan demikian, efikasi diri berfungsi sebagai mekanisme penting yang memanfaatkan pendidikan kewirausahaan dalam pembentukan intensi berwirausaha. Temuan ini mirip dengan penelitian sebelumnya (Zhao et al., 2005; Chen dan He, 2011; Kassean et al., 2015; Puni et al, 2018) yang menunjukkan bahwa efikasi diri memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan konstruk yang telah dipaparkan maka peneliti mengajukan beberapa hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1. Terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.
- H2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.

- H3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri.
H4. Terdapat pengaruh tidak langsung positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan Terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri.

Hipotesis dirangkum dan disajikan dalam model konseptual di bawah ini. Model ini mengusulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh langsung secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (H1), efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (H2), pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap efikasi diri (H3), berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri (H4) yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model konseptual Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, dan Intensi Berwirausaha

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknis analisis jalur. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Jambi yang di dalam kurikulum Program Studinya terdapat mata kuliah kewirausahaan dan mereka telah selesai menyelesaikan perkuliahan mata kuliah kewirausahaan tersebut dengan total sebanyak 372 mahasiswa dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Setelah ditentukannya ukuran sampel menggunakan rumus Slovin maka sampel dalam penelitian ini sebanyak 193 orang.

Variabel yang diteliti meliputi pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri sebagai variabel bebas dan intensi berwirausaha sebagai variabel terikat. sebagai perluasan, efikasi diri dijadikan sebagai variabel mediator dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh secara tidak langsung. Teknik analisis uji instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas dan teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji outliers), uji hipotesis yaitu uji t maupun uji sobel, dan koefisien determinasi (R^2). Program SPSS dan AMOS versi 22 digunakan untuk mendukung analisis data.

Instrumen yang digunakan dalam mengukur intensi berwirausaha dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang diadopsi dari instrumen intensi berwirausaha yang dikembangkan oleh Linan dan Chen (2009) berupa kuesioner dengan 7 point skala likert

dengan jawaban sangat tidak setuju sampai sangat setuju, akan tetapi dalam penelitian ini kuesioner dimodifikasi menggunakan 4 poin skala likert dengan pilihan jawaban 1 “sangat tidak setuju” sampai dengan 4 “sangat setuju. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Alpha sebesar 0.854 yang berarti instrumen layak digunakan.

Pendidikan kewirausahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan 4 poin skala likert yang mengacu kepada pengalaman belajar mahasiswa yaitu seberapa banyak efek pembelajaran kewirausahaan yang dirasakan mahasiswa terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan wirausaha mereka. Adapun indikator dalam pengukurannya adalah menumbuhkan nilai dan karakter wirausaha, meningkatkan pengetahuan kewirausahaan, meningkatkan pemahaman keterampilan untuk pengembangan usaha, mata kuliah kewirausahaan menumbuhkan keinginan untuk berwirausaha, tumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Alpha sebesar 0.951 yang berarti instrumen juga layak digunakan.

Efikasi diri dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan menggunakan 4 poin skala likert dengan pilihan jawaban 1 “sangat tidak yakin” sampai 4 “sangat yakin” yang merupakan modifikasi dari instrumen yang dikembangkan oleh De Noble et al. (1999) mencakup enam dimensi efikasi diri berwirausaha yaitu mengembangkan produk baru dan peluang pasar, membangun lingkungan yang inovatif, memulai hubungan investor, mendefinisikan tujuan inti, mengatasi tantangan tak terduga, mengembangkan sumber daya manusia yang kritis. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Alpha sebesar 0.954 yang berarti instrumen juga layak digunakan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang di dalam kurikulum Program Studinya terdapat mata kuliah kewirausahaan yang terdiri dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Biologi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan mereka telah menyelesaikan perkuliahan mata kuliah kewirausahaan tersebut dengan jumlah populasi sebanyak 372 mahasiswa dan sampel yang diambil sebanyak 193 mahasiswa yang didominasi oleh perempuan sebanyak 149 orang dan laki-laki sebanyak 44 orang. Sebelum dilakukannya analisis jalur terlebih dahulu dilakukan transformasi data penelitian yaitu data ordinal ditransformasikan ke data interval dengan menggunakan *Method of Succesive Interval (MSI)* dalam *Ms.Excel*. setelah data ditransformasikan maka dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji linieritas. Dari hasil uji normalitas ditemukan bahwa data secara *univariat* maupun *multivariate* berdistribusi normal. Kemudian dari uji multikolinieritas, hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel tidak memiliki masalah multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas dapat dikatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas atau model homoskedastisitas. Hasil uji linear diperoleh bahwa nilai *Linearity* semua variabel kurang 0.05 sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa model linier diterima. Hasil pengujian memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis jalur.

Berikut ini menyajikan hasil statistik dari hipotesis penelitian. Terdapat empat hipotesis yang diuji. Hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan hasil pada tabel 1 menunjukkan pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi

berwirausaha dengan nilai P-value sebesar $0.010 < 0.05$ dengan besaran koefisien pengaruh yang ditunjukkan pada kolom *Standardized Regression Weights* sebesar 0.178. hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan dan pemahaman tentang kewirausahaan yang diterima oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha mahasiswa tersebut, dengan kata lain hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.

Tabel 1. Hasil Analisis Jalur

	Jalur		Standardized Regression Weights	P-Value	Kesimpulan
Pendidikan Kewirausahaan	---->	Intensi Berwirausaha	.178	0.010	Signifikan
Efikasi Diri	---->	Intensi Berwirausaha	.578	0.000	Signifikan
Pendidikan Kewirausahaan	---->	Efikasi Diri	.655	0.000	Signifikan

Tabel 2. Hasil Analisis Pengaruh Tidak Langsung

	Pendidikan Kewirausahaan	Efikasi Diri
Efikasi Diri	.000	.000
Intensi Berwirausaha	.378	.000

Selanjutnya Efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa yang hal ini dapat dijelaskan oleh hasil pada tabel 1 yang ditandai dengan nilai p-value $0.000 < 0.05$ dengan besaran koefisien pengaruh pada kolom *Standardized Regression Weights* sebesar 0.578. hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi efikasi diri mahasiswa dalam berwirausaha maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha mahasiswa tersebut, dengan kata lain hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima bahwa terdapat pengaruh langsung dan signifikan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap efikasi diri mahasiswa yang dapat dilihat dengan nilai p-value $0.000 < 0.05$ dengan besaran koefisien pengaruh sebesar 0.655. hal ini menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam pembentukan efikasi diri mahasiswa. Dengan kata lain hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri.

Pengujian pengaruh tidak langsung juga dilakukan dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang diuji adalah terdapat pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri. Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri dengan besaran koefisien pengaruh sebesar 0.378. dan uji sobel digunakan dalam penelitian ini untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh tidak

langsung tersebut. berdasarkan hasil perhitungan uji sobel di dapat hasil untuk pengaruh tidak langsung pendidikan terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri sebesar 6.787 yang artinya $6.787 > 1.96$ maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen. hal ini menjelaskan bahwa efikasi diri dapat memediasi pembentukan intensi berwirausaha yang dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan, dengan kata lain hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh tidak langsung positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri.

Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Temuan ini sesuai dengan prediksi hipotesis yang memprediksikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha. Penjelasan yang mungkin untuk hasil ini mungkin bahwa melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa dapat memperoleh berbagai keterampilan dan bakat yang diperlukan untuk pengembangan usaha. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yang diperoleh mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan berfungsi sebagai sumber daya penting bagi mereka untuk mencapai perilaku kewirausahaan. dengan adanya pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kewirausahaan akan merubah sikap mereka terhadap kewirausahaan yang sebelumnya negatif berubah menjadi positif sehingga akan menumbuhkan niat mereka untuk berwirausaha. sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ajzen (2005:118) bahwa sikap terhadap perilaku merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan niat. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian (Gerba, 2012; Puni et al., 2018) bahwa keikutsertaan seseorang dalam pendidikan kewirausahaan akan meningkatkan keinginan dan niat mereka untuk terlibat dalam perilaku kewirausahaan. Santy et al. (2017) dalam penelitiannya juga menemukan hasil yang sama bahwa pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Kuningan. Lebih lanjut hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Yuniasanti dan Esterlita (2014) bahwa mata kuliah kewirausahaan berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Lebih lanjut, Zhang et al. (2014) mendapat temuan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat merangsang intensi berwirausaha dan meningkatkan kemungkinan dalam pembentukan intensi tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa maka akan semakin baik pula dalam merangsang pembentukan niat mahasiswa untuk berwirausaha.

Hipotesis kedua dalam penelitian adanya pengaruh langsung efikasi diri terhadap intensi berwirausaha. Temuan ini sesuai dengan prediksi hipotesis yang memprediksikan bahwa terdapat pengaruh langsung positif dan signifikan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha. Dengan adanya efikasi diri, seseorang akan lebih percaya diri pada kemampuannya, bahwa keyakinan itu dapat mendorong seseorang untuk berani mengambil tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan percaya diri. Efikasi diri juga membuat mahasiswa percaya diri dalam mengambil risiko dan bersaing. Sehingga mahasiswa akan lebih berani dalam melakukan atau menjalankan bisnis sendiri. Efikasi diri mempengaruhi keyakinan seseorang tentang apakah sasaran telah ditargetkan atau tidak, dengan semakin tinggi kepercayaan diri seseorang pada kemampuannya untuk mencoba, semakin besar keinginannya untuk menjadi wirausaha (Setiawan, 2014). Senada dengan pendapat Karyaningsih dan Wibowo (2017) Ketika seseorang telah memiliki keyakinan diri bahwa dia

mampu melakukan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam berwirausaha, maka hal tersebut akan meningkatkan intensi yang bersangkutan untuk berwirausaha.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vemmy (2012) menyatakan bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi niat siswa dan efikasi diri adalah variabel yang paling dominan yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada siswa. Penelitian yang dilakukan Martyajuarlinda dan Kusumajanto (2018) juga menyatakan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa kelas XII di bagian pemasaran dan akuntansi Sekolah Kejuruan Islam Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi efikasi diri mahasiswa dalam hal berwirausaha, maka akan semakin tinggi pula niat mereka untuk berwirausaha dimasa yang akan datang, begitu juga sebaliknya.

Lebih lanjut, pendidikan kewirausahaan juga berpengaruh terhadap efikasi diri. Temuan ini sesuai dengan prediksi hipotesis yang memprediksikan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri. Pendidikan kewirausahaan adalah proses menanamkan semangat kewirausahaan untuk menjadi dewasa sehingga orang tersebut dapat hidup mandiri, kreatif, dan inovatif dengan menambah pengetahuan. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan, maka akan semakin menambah pengetahuan dan pengalaman nyata untuk berwirausaha bagi mahasiswa yang akan menjadikan mereka lebih terlatih sehingga kepercayaan diri akan muncul untuk memulai bisnis. Bandura (2009:3-5) menegaskan bahwa sumber efikasi diri dapat diperoleh dari pengalaman penguasaan, pengalaman perwakilan, persuasi sosial, dan keadaan fisiologis dan afektif. Dapat dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan yang melibatkan praktik kewirausahaan dapat membantu mahasiswa memperoleh pengalaman penguasaan dalam banyak tugas kewirausahaan. Selanjutnya efikasi diri juga dapat ditingkatkan melalui persuasi sosial, dengan adanya dorongan dan umpan balik yang positif yang disampaikan oleh dosen kepada mahasiswa di dalam proses pembelajaran kewirausahaan mengenai kemampuan mahasiswa tersebut dalam berwirausaha akan merubah pola pikir mahasiswa bahwa yang sebelumnya tidak yakin menjadi yakin dengan kemampuannya untuk berwirausaha. Sesuai dengan pendapat Wilson et al. (2007) bahwa efikasi diri dapat ditingkatkan melalui dorongan dan umpan balik positif yang diberikan individu seperti profesor dan instruktur terhadap mahasiswa dalam program pendidikan kewirausahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Puni et al. (2018) bahwa ketika siswa diajarkan kewirausahaan yang membuat pemahaman siswa tentang kewirausahaan dan keterampilan mereka dalam mengenali peluang yang menguntungkan berkembang, kepercayaan diri siswa untuk berhasil dalam berwirausaha juga akan meningkat. Demikian pula, aspirasi pribadi siswa untuk menjadi wirausaha akan menjadi lebih baik. Solomon et al. (2008) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif pada persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk memulai usaha baru. Lebih lanjut, Rauch dan Hulsink (2015) juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan siswa. Sebelum ini, Zhao et al. (2005) menemukan hubungan yang signifikan antara pembelajaran formal dan efikasi diri. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dapat memainkan peran penting dalam pengembangan efikasi diri mahasiswa.

Penelitian ini juga menghipotesiskan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri. Hasil penelitian pun

mengkonfirmasi hipotesis bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara tidak langsung positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri. efikasi diri sangat memegang peranan penting dalam pembentukan intensi berwirausaha mahasiswa. Untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan kewirausahaan. Dengan pendidikan kewirausahaan yang di dalam prosesnya juga berfokus dalam peningkatan efikasi diri mahasiswa akan lebih efektif dalam pembentukan intensi berwirausaha mahasiswa. Hal ini berarti pendidikan kewirausahaan meningkatkan efikasi diri mahasiswa (Puni et al., 2018; Rauch dan Hulsink, 2015), yang pada gilirannya meningkatkan niat mereka untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan (Miranda et al., 2017). Dengan demikian, efikasi diri berfungsi sebagai mekanisme penting yang memanfaatkan pendidikan kewirausahaan dalam pembentukan intensi berwirausaha. Temuan ini mirip dengan penelitian sebelumnya (Chen dan He, 2011; Kassean et al., 2015; Zhao et al., 2005; Puni et al, 2018) yang menunjukkan bahwa efikasi diri memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha.

Alasan yang mungkin untuk temuan ini mungkin karena pendidikan kewirausahaan membantu dalam mengembangkan sikap efikasi diri yang menguntungkan di kalangan mahasiswa dengan menciptakan rasa kesadaran dan kepercayaan pada kemampuan mereka dalam tugas kewirausahaan dan akibatnya mempengaruhi intensi berwirausaha mereka (Pihie dan Bagheri, 2010). Dengan tingginya efikasi diri yang diperoleh melalui pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan motivasi, energi dan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam dunia kewirausahaan. Dengan demikian, efikasi diri adalah mekanisme sentral yang dapat mengubah pendidikan kewirausahaan menjadi intensi berwirausaha melalui motivasi intrinsiknya (Miranda et al., 2017) yang menginspirasi orang untuk berhasil terlepas dari hambatan yang mungkin akan mereka hadapi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) pendidikan kewirausahaan berpengaruh langsung secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Jambi. Intensitas berwirausaha mahasiswa meningkat dikarenakan pendidikan kewirausahaan yang diterima mampu meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap kewirausahaan, menumbuhkembangkan karakter kewirausahaan dalam diri mahasiswa, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha mahasiswa, bahkan mampu menumbuhkan keinginan mahasiswa untuk mulai berwirausaha, yang artinya semakin baik pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa maka semakin tinggi pula intensitas berwirausaha mahasiswa. (2) efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensitas berwirausaha mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Jambi. Intensitas berwirausaha seseorang akan terbentuk jika seseorang tersebut telah memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka sendiri untuk melakukan berbagai persyaratan keterampilan yang diperlukan untuk mengejar peluang usaha baru. (3) Pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap efikasi diri mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Jambi. Keyakinan diri mahasiswa akan terbentuk ketika pendidikan kewirausahaan yang diterima mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan berwirausaha mahasiswa yang kemudian akan mengubah

aspirasi pribadi mereka dalam berwirausaha menjadi lebih baik. (4) pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha melalui efikasi diri mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. Semakin baik proses pendidikan kewirausahaan yang diterima oleh mahasiswa maka semakin tinggi juga efikasi diri berwirausaha mahasiswa yang kemudian akan membentuk intensi berwirausaha mahasiswa.

Referensi

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. McGraw-Hill Education (UK).
- Andika, M., & Madjid, I. (2012). Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala. *Eco-Entrepreneurship Seminar & Call for Paper" Improving Performance by Improving Environment*, 190–196.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019.
- Bagheri, A., Pihie, Z. A. L., & Akmaliah, Z. (2010). Role of family in entrepreneurial leadership development of university students. *World Applied Sciences Journal*, 11(4), 434–442.
- Bandura, A. (2009). *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge university press.
- Chen, Y., & He, Y. (2011). The impact of strong ties on entrepreneurial intention. *Journal of Chinese Entrepreneurship*.
- De Noble, A. F., Jung, D., & Ehrlich, B. (1999). Entrepreneurial self-efficacy: The development of a measure and its relationship to entrepreneurial intentions and actions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(4), 63–77.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2011). *Predicting and changing behavior: The reasoned action approach*. Taylor & Francis.
- Gerba, D. T. (2012). Impact of entrepreneurship education on entrepreneurial intentions of business and engineering students in Ethiopia. *African Journal of Economic and Management Studies*.
- Julita, I., & Prabowo, S. (2018). Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. *PSIKODIMENSIA*, 17(1), 85–92.
- Karyaningsih, R. P. D. (2017). Hubungan Kreativitas, Efikasi Diri dan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 5(2), 162–175.
- Kassean, H., Vanevenhoven, J., Liguori, E., & Winkel, D. E. (2015). Entrepreneurship education: A need for reflection, real-world experience and action. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*.
- Krueger Jr, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5–6), 411–432.
- Krueger, N. F., & Carsrud, A. L. (1993). Entrepreneurial intentions: Applying the theory of planned behaviour. *Entrepreneurship & Regional Development*, 5(4), 315–330.
- Liñán, F., & Chen, Y.-W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593–617.

- Martyajuarlinda, P., & Kusumajanto, D. D. (2018). Effect of Entrepreneurship Education and Self Efficacy Towards The Intention of Entrepreneurship. *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen)*, 4(3), 128–133.
- Miranda González, F. J., Chamorro Mera, A., & Rubio Lacoba, S. (2017). *Academic entrepreneurship in Spanish universities: An analysis of the determinants of entrepreneurial intention*.
- Puni, A., Anlesinya, A., & Korsorku, P. D. A. (2018). Entrepreneurial education, self-efficacy and intentions in Sub-Saharan Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*.
- Rauch, A., & Hulsink, W. (2015). Putting entrepreneurship education where the intention to act lies: An investigation into the impact of entrepreneurship education on entrepreneurial behavior. *Academy of Management Learning & Education*, 14(2), 187–204.
- Santy, N., Rahmawati, T., & Hamzah, A. (2017). Pengaruh efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 63–74.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2016). *Theories of personality*. Cengage Learning.
- Setiawan, J. L. (2014). *Examining entrepreneurial self-efficacy among students*.
- Solomon, G., Dickson, P. H., Solomon, G. T., & Weaver, K. M. (2008). Entrepreneurial selection and success: Does education matter? *Journal of Small Business and Enterprise Development*.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan (entrepreneurial intention). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 13(2), 124–134.
- Vemmy, C. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1).
- Wibowo, A. (2011). Pendidikan Kewirausahaan (konsep dan strategi). *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Wilson, F., Kickul, J., & Marlino, D. (2007). Gender, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial career intentions: Implications for entrepreneurship education. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31(3), 387–406.
- Yuniasanti, R., & Esterlita, S. (2014). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Publikasi Prodi Psikologi UMBY*, 1–16.
- Zhang, Y., Duysters, G., & Cloudt, M. (2014). The role of entrepreneurship education as a predictor of university students' entrepreneurial intention. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 10(3), 623–641.
- Zhao, H., Seibert, S. E., & Hills, G. E. (2005). The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Applied Psychology*, 90(6), 1265.